

Analisis Usaha Agroindustri Ladu di Desa Malangbong

Sulis Solawati Nurul Fauziah¹, Tito Hardiyanto², Cecep Pardani³

^{1,2,3}Agribisnis, Universitas Ma'soem, Indonesia
solawati0603@gmail.com

Received : Feb' 2026 Revised : Mar' 2026 Accepted : Apr' 2026 Published : Apr' 2026

ABSTRACT

Sticky rice ladu is one of the traditional food products made from sticky rice flour and has economic potential to be developed as a superior commodity from Malangbong Village, Malangbong District, Garut Regency. The purpose of this study is to provide an understanding of expenditure, income, profit, and ratio of income to R/C costs of sticky rice ladu agroindustry in Malangbong Village, Malangbong District, Garut Regency at one stage of production activities. This research is a quantitative descriptive study using a case study approach on four glutinous rice ladu artisans selected through a census. Data analysis was conducted based on one production cycle to determine total expenses, income, profits, and the R/C ratio. Based on the research results, it can be seen that the average total production cost of sticky rice dumplings per process is Rp760,328.88. The average income earned reaches Rp1,110,000, resulting in an average profit of Rp349,671.12, the average R/C ratio at 1.48 in one stage of the production process. This means that every Rp1.00 spent by the artisan generates Rp1.48 in revenue, resulting in a profit of Rp0.48. Therefore, the sticky rice ladu agro-industry in this region is considered highly profitable and feasible.

Keywords : Agroindustry; Business Analysis; Glutinous Rice Ladu.

ABSTRAK

Ladu ketan merupakan salah satu produk pangan tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan dari Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Maksud dilakukannya kajian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terkait banyaknya pengeluaran, pemasukan, keuntungan, dan rasio penerimaan terhadap biaya R/C agroindustri ladu ketan di Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut pada satu tahapan kegiatan produksi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada perajin ladu ketan yang ditetapkan secara sensus, berjumlah sebanyak 4 orang. Analisis data dilakukan berdasarkan satu siklus produksi untuk mengetahui total pengeluaran, pemasukan, keuntungan, serta rasio R/C. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya produksi ladu ketan per satu kali proses adalah sebesar Rp760.328,88. Rata-rata pendapatan yang diperoleh mencapai Rp1.110.000, sehingga menghasilkan rata-rata laba sebesar Rp349.671,12. rata-rata R/C ratio pada kegiatan produksi ladu ketan di Desa Malangbong, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut tercatat sebesar 1,48 dalam satu tahapan proses produksi. Ini berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 oleh perajin menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,48, sehingga memperoleh keuntungan sebesar Rp0,48. Dengan demikian, usaha agroindustri ladu ketan di wilayah tersebut tergolong menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Agroindustri; Analisis Usaha; Ladu Ketan.

PENDAHULUAN

Usaha agroindustri merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian desa, terutama di daerah pedesaan yang bergantung pada hasil pertanian dan produk olahan lokal. Usaha agroindustri yang berhasil di Indonesia adalah usaha yang mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan tren pasar modern, misalnya dengan mengolah bahan baku lokal menjadi produk bernilai tinggi dan dapat dipasarkan secara lebih luas [9]. salah satu contoh produk agroindustri adalah ladu ketan.

Ladu ketan merupakan makanan tradisional khas yang memiliki nilai budaya dan ekonomis produk makanan tradisional seperti ladu ketan sering kali memiliki keunikan yang menjadi daya tarik pasar, baik itu pasar lokal maupun pasar global [2]. Hal ini memberikan peluang bagi pengembangan agroindustri berbasis produk makanan lokal untuk memperkenalkan kekayaan kuliner Indonesia ke pasar yang lebih luas [3].

Asal nama ladu ada dua pandangan, yaitu karena dibuat di daerah dekat Gunung Ladu atau karena orang sunda mengenal kata ladu dari nama pisang ladu yang sudah matang. Ladu ketan malangbong adalah makanan olahan dari beras ketan yang sudah ada sejak tahun 1930-an [6]. Ladu pertama kali dibuat oleh ibu Musti'ah, yaitu seorang ibu rumah tangga yang piawai dalam mengolah aneka camilan tradisional seperti noga, kue satu dari tepung ketan, manisan kulit jeruk, teng-teng kelapa, dan berbagai jajanan lainnya [1]. Dalam perkembangannya, ladu ketan malangbong dibuat untuk sajian makanan kepada para tamu yang datang ke rumah, kemudian muncul banyak permintaan dari para tamu luar daerah sehingga sejak itulah ladu ketan malangbong diproduksi dalam skala besar untuk keperluan komersial[6].

Usaha ladu ketan saat ini masih dijalankan secara tradisional. Mengacu pada penelitian sebelumnya, studi ini hadir untuk memperkuat urgensi pengembangan usaha melalui uji kelayakan dan pemetaan potensi pasar luar daerah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing produk sehingga ladu ketan tidak hanya menjadi konsumsi lokal, tetapi juga mampu menembus pasar perkotaan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha agroindustri ladu ketan ini layak untuk diusahakan atau tidak, dengan mengkaji biaya, penerimaan, dan pendapatan yang dihasilkan, serta menilai tingkat kelayakan usaha berdasarkan R/C rasio.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap perajin ladu ketan yang dipilih secara sensus pada agroindustri ladu ketan di Desa Malangbong, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut [8]. Cara ini digunakan sebagai upaya untuk menggambarkan dan menganalisis biaya, pendapatan, dan kelayakan usaha pada kegiatan produksi ladu ketan.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yakni primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi lapangan dan

wawancara kepada responden dengan terstruktur pada pelaku usaha, serta kuesioner yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Adapun data sekunder dihimpun melalui studi pustaka, laporan lembaga resmi, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Responden dalam penelitian ini diambil secara sensus yaitu seluruh perajin ladu ketan di Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut yang berjumlah 4 orang.

Analisis data dilakukan dengan menghitung total biaya produksi, penerimaan, pendapatan dari satu kali proses produksi. Selain itu, dilakukan analisis rasio R/C (*Revenue-Cost Ratio*) untuk menilai kelayakan usaha. Formulasi untuk menentukan biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C [8]. Biaya Total merupakan keseluruhan jumlah biaya yang diperlukan untuk menjalankan produksi baik pengeluaran biaya tetap (tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah) maupun pengeluaran biaya variabel (biaya yang berubah-ubah sesuai dengan kuantitas produksi), untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variable total (*Total Variable Cost*), dengan rumus[8]:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel)

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan seluruh produk yang diproduksi. Ini mencerminkan pendapatan kotor tgnpq mengurangi biaya produksi, berikut perhitungan penerimaan total (*Total Revenue*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) yang dinyatakan dengan rumus [8] :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P_y = *Price* (Harga produk)

Y = Jumlah produksi

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan ini bisa positif (laba), nol (impas), atau negatif (rugi), berikut pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus[5]:

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Rasio R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Rasio ini digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha secara finansial, untuk menilai apakah suatu usaha layak dan menguntungkan, digunakan analisis R/C dengan cara membandingkan antara total penerimaan dan total biaya. Secara matematis, perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut [4]:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

- R/C lebih besar dari 1 maka usaha agroindustri tersebut menguntungkan.
- R/C sama dengan 1 maka usaha agroindustri tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas).
- R/C kurang dari 1 maka usaha agroindustri tersebut rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi ladu ketan dalam penelitian ini melibatkan berbagai jenis pengeluaran yang diklasifikasikan menjadi pengeluaran tetap dan pengeluaran variabel. Pengeluaran tetap meliputi komponen yang tidak berubah meskipun volume produksi mengalami perubahan, seperti penyusutan bangunan, dan penyusutan alat. Sedangkan pengeluaran variabel berkaitan langsung dengan kebutuhan bahan baku pembuatan ladu ketan. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1. Nilai Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Persentase
1	Penyusutan Bangunan	6.101	37%
2	Penyusutan Alat	10.170,43	60%
3	Bunga Modal	427,45	3%
4	Biaya Tetap Total	16.698,88	100%

No	Jenis Biaya Variabel	Besarnya Biaya (Rp)	Presentase
1	Beras Ketan	526.500	17,29%
2	Kelapa	287.000	9,43%
3	Gula Merah	803.000	26,37%
4	Gula Putih	243.000	7,98%
5	Kertas Wajit	40.000	1,31%
6	Kayu Bakar/Gas	165.000	5,42%
7	Transportasi	120.000	3,94%
8	Listrik	55.000	1,81%
9	Plastik	64.000	2,10%
10	Kresek	30.000	0,99%
11	Tenaga Kerja	600.000	19,70%
12	Bunga Biaya Variabel	111.520	3,66%
13	Biaya Total Variabel	3.045.020	100%

Penjumlahan antara pengeluaran tetap dan pengeluaran variabel menghasilkan total pengeluaran produksi. Selanjutnya, hasil perhitungan total pengeluaran produksi tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah produksi yang diperoleh, total penerimaan, dan pendapatan yang dihasilkan. Selain itu, dilakukan analisis rasio R/C untuk mengukur kelayakan usaha secara finansial. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat kelayakan usaha, sehingga hasil kegiatan agroindustri ladu ketan dalam satu kali proses produksi pada UMKM yang berada di Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Biaya Total, Penerimaan, Pendapatan, Rasio R/C, Produksi, dan Harga Produksi Dalam Satu Kali Proses Produksi.

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Biaya Tetap Total (TFC)	(Rp)	16.698,88
2	Biaya Variabel Total (TVC)	(Rp)	743.630,00
3	Biaya Total (TC)	(Rp)	760.328,88
4	Penerimaan (TR)	(Rp)	1.110.000,00
5	Produksi (Y)	(Pack)	103
6	Harga Produk (Py)	(Rp/Pack)	11.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kali proses produksi, UMKM di Desa Malangbong mampu memproduksi ladu ketan sebanyak 103 pack. Harga jual ladu ketan adalah Rp.11.000/pack. Total penerimaan yang diperoleh dari penjualan ladu ketan sebesar Rp.1.110.000, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp.760.328,88. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp.349.671,12. Analisis kelayakan usaha menggunakan rasio R/C menunjukkan nilai sebesar Rp.1,48. Artinya, setiap pengeluaran Rp.1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,48, artinya usaha ini tergolong layak secara finansial untuk dijalankan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan yaitu besarnya pengeluaran total agroindustri ladu ketan di Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut pada satu tahapan proses produksi rata-rata sebanyak Rp760.328,88 dan penerimaan rata-rata sebesar Rp1.110.000 sehingga keuntungan yang diperoleh perajin rata-rata sebesar Rp349.671,12. Hasil analisis R/C diperoleh nilai 1,48 artinya setiap Rp1,00 pengeluaran yang dikeluarkan perajin ladu ketan, diperoleh pemasukkan sebesar Rp1,48 dan keuntungan sebanyak Rp0,48. Hal tersebut menandakan bahwa agroindustri ladu ketan di Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut mampu memberikan hasil positif dan sesuai untuk dijadikan peluang usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kantor Kecamatan Malangbong. 2023. *Laporan Tahunan UMKM*. Kecamatan Malangbong. Garut.
- [2] Mulya, Intan P. 2019. *Pelestarian Ladu sebagai Atraksi Wisata Gastronomi Khas Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Jawa Barat*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. UPI Bandung.
- [3] Nahumury, M. A., Manuhutu, F. Y., dan Lewaherilla, E. D. 2024. *Biaya, Pendapatan dan R/C Ratio Penjualan Buah dan Sayur*. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, Volume 15 No 1, 43-55.
- [4] Pardani, C. 2010. *Pengkajian Luas Lahan Minimum pada Usahatani Jagung dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Cakrawala Galuh* Volume 1 No. 1 Tahun 2010.
- [5] Ramdani, I., Rusman, Y., Ramdhan, M., 2017. *Analisis Titik Impas Usahatani Jagun pada Tanah Negara*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Volume 4 No 1 September 2017.
- [6] Sinar Priangan News. 2025. *Ladu Malangbong, Sejarah dan Resepnya*. PT Kalam Berita Media. Kabupaten Garut.
- [7] Suprpto. 2011. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Manajemen Agribisnis, Universitas Mercu Buana.
- [8] Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani edisi revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta
- [9] Sutaryo. 2017. *Pengembangan Agroindustri di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Modern*. Pustaka Abadi. Yogyakarta